



## **Alih Kode Pada Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya**

*Muchammad Djarot*

**Institut Agama Islam Negeri Pontianak**

**Email: muhammad\_djarot@yahoo.com**

---

**Keywords:**

Alih kode, siswa, bahasa Melayu, bahasa Tionghoa

**Abstrak:** Artikel ini mempunyai tujuan untuk memperoleh gambaran terkait fenomena alih kode dalam penggunaan bahasa di kalangan siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan bentuk penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi serta alat pengumpulan data yaitu lembar observasi, pedoman wawancara, perekam suara dan kamera. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Alih kode dapat dibedakan menjadi empat kode utama yaitu bentuk alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDS, kode BTDK. Alih kode dengan kode dasar BMDS beralih ke kode BTDK. Sedangkan alih kode dengan kode dasar BTDK beralih ke kode BI dan BMDS. Alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDKH. Terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan sehingga penutur melakukan alih kode. Hasil analisis juga menunjukkan terjadinya alih kode metaforis dan alih kode situasional.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa yang disebut sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam masyarakat. Melalui bahasa, manusia mampu berpikir dan bernalar. Pikiran dan penalaran yang dilakukan oleh manusia akan mengarahkan pada suatu tindakan, perilaku, dan perbuatan manusia, sehingga apapun yang dilakukan oleh manusia dapat dikontrol dan dikendalikan. Melalui bahasa pula manusia dapat berkomunikasi antara satu dengan yang lainnya sehingga terbentuklah masyarakat bahasa. Komunikasi yang berlangsung dalam masyarakat bahasa merupakan tempat atau media untuk mengungkapkan ide, gagasan, pikiran dan sebagainya. Dengan demikian, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud penutur kepada mitra tutur.

Peristiwa komunikasi yang berlangsung antara penutur dengan mitra tutur merupakan suatu peristiwa yang sangat majemuk. Komunikasi secara sederhana dapat diartikan sebagai peristiwa penyampaian pesan dari penutur (pengirim pesan) kepada mitra tutur (penerima pesan). Agar pesan tersebut sampai kepada mitra tutur, berarti seorang penutur harus menggunakan bahasa yang juga dapat dipahami dengan mudah oleh mitra tutur. Ketika seorang penutur menggunakan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh mitra tutur, maka pesan yang disampaikan oleh penutur tersebut tidak akan sampai kepada mitra tutur. Maka dari itu, dalam hal ini dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peranan yang sangat penting.

Dalam hal ini, bahasa menjadi objek sangat penting sehingga kajian tentang bahasa yang dihubungkan dengan faktor sosial yang merupakan suatu kajian yang sangat menarik. Hal ini disebabkan oleh luasnya objek penelitian yang menarik dan dapat terus dikaji. Berkaitan dengan ilmu kebahasaan, dalam hal ini sosiolinguistik menjadi bidang kajian bahasa yang layak untuk objek penelitian-penelitian kebahasaan.

Sosiolinguistik mencakupi bidang kajian yang sangat luas, tidak hanya menyangkut wujud formal bahasa dan variasinya, namun juga penggunaan bahasa di masyarakat. Penggunaan bahasa tersebut mencakupi faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan, misalnya faktor hubungan antara penutur dan mitra tuturnya (Hudson, 1996: 1-2). Sebagai ilmu terapan sosiolinguistik memiliki peran strategis dalam menangani masalah pendidikan dan pengajaran bahasa. Faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi pengajaran bahasa, lingkungan masyarakat tempat pengajaran bahasa itu berlangsung, pengaruh timbal balik antara bahasa ibu murid dan bahasa yang diajarkan, merupakan objek kajian bidang sosiolinguistik. Oleh karena itu pengajaran bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi juga memperhatikan ilmu-ilmu lain di luar bahasa. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mencapai tujuan utama pengajaran bahasa yaitu para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari, pengajaran bahasa tidak dipandang hanya dari satu sudut saja. Sebagaimana dikemukakan oleh Suwito (1985: 104) sosiolinguistik memandang pengajaran bahasa dan proses belajar mengajar bahasa sebagai serangkaian kegiatan yang tidak akan terlepas dari dan tidak mungkin mengabaikan faktor-faktor sosial, kultural, situasio-kondisional serta faktor-faktor ekonomi dan politik dari suatu negara.

Tujuan utama pengajaran bahasa di sekolah menurut Ohoiwutun (2002:113) ialah agar para pelajar dapat berkomunikasi dengan bahasa yang dia pelajari. Lebih jauh dijelaskan Ohoiwutun, melalui penguasaan bahasa yang dipelajari, para pelajar dapat berinteraksi melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya dalam lembaga sosial tempat mereka berada.

Wujud interaksi yang terjadi di dalam pembelajaran bahasa berupa transaksi, tukar menukar informasi, gagasan, argumen dan lain sebagainya yang menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa dalam berbahasa sehari-hari selalu terdapat kemungkinan perubahan-perubahan variasi kebahasaan, penggunaan dari satu kode kebahasaan berubah ke kode yang lain, atau percampuran kode kebahasaan dalam setiap interaksi yang melibatkan siswa dan guru. Menurut Ohoiwutun (2002: 126) hal tersebut menggambarkan bahwa setiap pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi masyarakat multilingual, jika kita menganggap setiap ragam mewakili satu bahasa.

Gejala pemakaian bahasa seperti yang sudah dipaparkan di atas terlihat di dalam pemakaian bahasa oleh siswa yang akan penulis paparkan di ranah pendidikan terutama pemakaian bahasa di sekolah tingkat menengah atas. Hal ini menarik untuk dikaji mengingat sekolah tersebut terdapat berbagai suku dan etnis yang multikultural. Dalam interaksi percakapan sehari-hari pemakaian kode oleh masyarakat tutur sangat bervariasi bergantung pada ranah dan konteks saat pertuturan itu berlangsung.

Pemakaian bahasa Indonesia oleh siswa di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat masih banyak diwarnai dengan bahasa Ibu (bahasa Melayu, bahasa Cina, bahasa Dayak, bahasa Jawa, dll) sebagai bahasa komunikasi pada saat berinteraksi sehari-hari dan sesuai dengan etnis dari masing-masing siswa. Bahasa Melayu dialek Pontianak berperan sebagai bahasa pemersatu antarsiswa sehingga terjalin komunikasi dengan baik.

Pemakaian bahasa ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Faktor nonlinguistik juga berkaitan dengan faktor sosial dan kultural. Hymes (dalam Rahardi, 2001:27) menyatakan bahwa faktor luar biasa (*extra linguistic*) yang dikatakan sebagai penentu penggunaan bahasa dalam bertutur itu dapat pula disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*).

Berdasarkan pengamatan peneliti bahwa banyak siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat masih melakukan percakapan tidak sesuai dengan konsep *speaking*. Hal ini dapat dilihat dalam proses belajar mengajar masih ada siswa yang menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi dengan sesama siswa serta antara guru dan siswa guru terutama menggunakan bahasa Melayu dialek Pontianak. Masalah tersebut tentunya tidak sesuai dengan suasana yang terjadi dalam suasana formal. Siswa seharusnya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi menyampaikan pendapat, dan dapat menyesuaikan dengan situasi dan

tempat. Permasalahan lainnya yaitu ketika siswa dari subsuku yang sama, berbicara menggunakan bahasa yang sama sementara pihak ketiga tidak mengetahui arti dari percakapan tersebut. Nada tutur verbal (cara) yang digunakan oleh siswa kadang-kadang masih menggunakan nada tutur yang bersifat sedikit kasar meskipun dalam proses belajar mengajar. Nada tutur nonverbal juga dapat ditemukan dalam proses belajar mengajar.

Fenomena alih kode yang terjadi yaitu ketika dalam proses belajar mengajar maupun pada kondisi di luar kelas. Pada saat berada di dalam kelas siswa diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa penghubung kecuali mata pelajaran bahasa Inggris. Alih kode juga terjadi pada saat siswa berinteraksi dengan kelas yang tingkatannya lebih rendah. Kelas XI dan kelas XII dituntut untuk dapat berbicara menggunakan bahasa yang sopan kepada adik kelas begitu juga sebaliknya. *Keempat*, belum pernah dilaksanakan penelitian yang sejenis di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sejalan dengan pendapat Moleong (2007: 6; Satori dan Komariah, 2011: 25) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang mengungkapkan situasi sosial atau fenomena tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar apa yang dialami subjek penelitian, dan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa berdasarkan metode ilmiah yang diperoleh dari situasi yang alamiah.

Kajian deskriptif menurut Chaer (2009: 9) biasanya dilakukan terhadap struktur internal bahasa, yakni struktur bunyi (fonologi), struktur kata (morfologi), struktur kalimat (sintaksis), struktur wacana dan struktur semantik. Kajian deskriptif ini dilakukan dengan mula-mula mengumpulkan data, mengklasifikasi data, lalu merumuskan kaidah-kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu. Pada dasarnya rumusan kaidah terhadap keteraturan yang terdapat pada data itu tidak lain daripada “teori” terhadap data itu.

## **HASIL PENELITIAN**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Alih Kode Metaforis dengan Kode Dasar Bahasa Indonesia**

Pemakaian kode BI di lingkungan sekolah umumnya banyak dilakukan pada situasi formal, dalam penelitian ini jarang sekali pemakaian bahasa Indonesia pada situasi nonformal. Umumnya pada situasi nonformal penutur dan mitra tutur yang ada di lingkungan sekolah menggunakan bahasa yang bersifat kedaerahan. Berikut ini akan dipaparkan data kebahasaan yang berkaitan dengan pemakain bentuk alih kode dengan kode dasar BI.

#### **Data [1]**

Siswa 1 : *Ape tu?*

Siswa 2 : *Ape tu?*  
 Siswa 1 : *Ini apa ya? Aku penasaran*  
 Siswa 2 : *Aku pun juga penasaran*  
 Siswa 3 : *Apa ya?*  
 Siswa 1 : *Mungkin kembang suare*  
 Siswa 2&3 : *He he, kembang suare*  
 Siswa 3 : *Itok ke perekam suare*  
 Siswa 1 : *Sie, sie nge*  
 Siswa 2 : *Engti nyi thu bui*  
 Siswa 1 : *Nyi si*  
 Siswa 1&2 : *Nyi sip nge liuk, nyi sip, nge sip kiu, sam sip cheat, sip sip nge*

### **Terjemahan**

Siswa 1 : Apa itu  
 Siswa 2 : Apa itu  
 Siswa 1 : Ini apa ya? Aku penasaran  
 Siswa 2 : Aku juga penasaran  
 Siswa 3 : Apa ya  
 Siswa 1 : Mungkin kembang suara  
 Siswa 2&3 : He he, kembang suara  
 Siswa 3 : Ini perekam suara  
 Siswa 1 : Empat, empat lima  
 Siswa 2 : Tidak tahu, kalian yang mana?  
 Siswa 1 : Tidak  
 Siswa 1&2 : Dua *puluh* lima enam, dua puluh, lima sembilan, tiga tujuh empat lima.

PK : Siswa merupakan murid kelas X, latar belakang penutur 1 dan 2 berasal dari etnik Tionghoa dan penutur 3 berasal dari etnik Melayu.

ST : Tuturan terjadi dalam situasi nonformal dan santai, ketika sedang berada di dalam kelas.

TT : Siswa sedang membicarakan alat perekam yang ada di atas meja”

LT : Tuturan terjadi pada sore hari di dalam kelas.

Data [1] di atas merupakan peristiwa tutur yang terjadi antara siswa dan siswa yang sedang asik belajar di kelas. Peristiwa tutur (PT) ini bersifat horizontal yang berarti antara penutur dan lawan tutur (LT) mempunyai kedudukan sosial yang sederajat. Situasi (S) yang melatarbelakangi peristiwa tutur di atas adalah situasi nonformal dan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dalam tuturan adalah BI dengan ragam santai beralih kode ke Bahasa Tionghoa Dialek Khek (BTDK) dengan demikian alih kode pada peristiwa di atas dapat dikategorikan sebagai alih kode ektern. Peristiwa tutur yang terjadi pada data di atas adalah dilatarbelakangi kegiatan siswa 1, 2, dan 3 sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, sambil mengerjakan mereka membicarakan tentang alat perekam yang ada di atas meja. Peristiwa tutur di atas awalnya menggunakan BI ketika membicarakan alat perekam yang ada di atas meja, tetapi ketika terjadi perubahan topik tuturan (TT) yaitu membahas tugas berupa bilangan terjadi alih kode BTDK. Latar belakang bahasa ibu berupa BTDK membuat penutur merasa lebih nyaman dan leluasa dalam berkomunikasi dengan sesamanya, sehingga kecenderungan peralihan kode dari satu bahasa ke bahasa lain pada tuturan di atas dipengaruhi oleh asal daerah penutur yaitu berasal dari etnik Tionghoa dan faktor

kebiasaan penutur dalam berkomunikasi sehari-hari dalam ranah keluarga dan pergaulan yang biasanya menggunakan BTDK.

Bentuk alih kode dengan kode dasar Bahasa Melayu Dialek Sambas(BMDS) banyak sekali ditemukan dalam pertuturan ruang lingkup SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat. Pemakaian kode BMDS hanya dipakai di dalam pertuturan sehari-hari dalam situasi nonformal. Berikut ini disajikan data kebahasaan yang berkaitan dengan pemakaian bentuk alih kode dengan kode dasar BMDS.

### **Data [2]**

- Siswa 3 : *Agus be jak gile*  
Siswa 2 : *Kau juak*  
Siswa 3 : *Mane aku. Aku pintar. Aku ketua kelas. Kau melawan ketua kelas ke?*  
Siswa 2 : *Eh perempuan jadi ketua kelas*  
Siswa 3 : *Bagus lah aku jadi ketue kelas*  
Siswa 2 : *Kau jadi ketue kelas, aku daan takut. Lho bilang ape, tenang saje, gampang. Betul ke tok (sambil mengalihkan pembicaraan ke siswa 1)*  
Siswa 1 : *Jit, sam, nyip, sam sam sip chok mo?*  
Siswa 2 : *Chok a?*  
Siswa 1 : *Chok na!*  
Siswa 2 : *e... sala jit cak.*  
Siswa 1 : *Sam cak*  
Siswa 2 : *Sam sip, sip jit nyi, nyi sip nyi*  
Siswa 1 : *Nyi sip pat a*

### **Terjemahan**

- Siswa 3 : Agus sepertinya gila  
Siswa 2 : Kamu juga  
Siswa 3 : Aku tidak, aku pintar. Aku ketua kelas. Kau melawan ketua kelaskah?  
Siswa 2 : Ah...perempuan menjadi ketua kelas  
Siswa 3 : Baguslah aku jadi ketua kelas  
Siswa 2 : Kamu jadi ketua kelas, aku tidak takut.kamu bilang apa, tenang saja, mudah. Betulkah ini?  
Siswa 1 : Satu tiga dua puluh tiga, tiga *puluh* tujuh kah?  
Siswa 2 : Betulkah  
Siswa 1 : Betullah  
Siswa 2 : Oh...salah satu  
Siswa 1 : Tiga buah  
Siswa 2 : Tiga puluh, sebelas, dua, dua puluh dua  
Siswa 1 : Dua puluh delapanlah

PK : Siswa merupakan murid kelas sebelas. Latar belakang siswa 1 dan 2 berasal

dari etnik Tionghoa dan latar belakang siswa 3 berasal dari etnik Melayu.

ST :Tuturan terjadi dalam situasi nonformal, bersifat akrab.

TT : Topik tuturan berpindah-pindah dari topik menjadi ketua kelas berpindah

ke topik menghitung bilangan.

LT : Tuturan terjadi di dalam kelas di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Pada peristiwa tutur data [2] melibatkan tiga orang partisipan yaitu penutur satu dan dua berasal dari etnik Tionghoa, dan penutur tiga berasal dari etnik Melayu, terlibat dalam pertuturan nonformal dan situasi santai. Berdasarkan peristiwa tutur di atas dapat dijelaskan bahwa penutur dua dan penutur tiga sedang bersenda gurau dan saling mengejek menggunakan BMDS. Penutur dua mengatakan bahwa temannya sudah gila dan penutur tiga sebagai lawan tuturnya menjawab bahwa dia berbeda karena biarpun dia seorang perempuan tetapi dia menjadi ketua kelas. Seiring dengan perubahan mitra tutur dan topik tuturan dari interaksi penutur tiga dengan penutur dua menjadi interaksi penutur satu dan penutur dua dengan topik pembicaraan tugas yang diberikan guru terjadi perubahan kode yang digunakan yaitu dari kode BMDS ke kode BTDK, dengan demikian alih kode di atas termasuk alih kode eksternal. Pemilihan BTDK ketika berbicara sesama etnik Tionghoa dirasakan penutur lebih tepat, selain pembicaraan tidak bisa dimengerti oleh penutur lain yang berasal dari luar etnik Tionghoa juga penggunaan kode tersebut membuat penutur lebih leluasa mengerjakan tugas terutama menghitung bilangan.

### **Alih Kode Metaforis Bahasa Tionghoa Dialek Khék (BTDK)**

Alih kode yang terjadi di ruang lingkup sekolah tidak hanya melibatkan BMDS dan Bahasa Indonesia (BI) sebagai kode yang paling banyak mewarnai di dalam peristiwa tutur sehari-hari, tetapi juga di dalam peristiwa tutur ditemukan pemakaian kode BTDK. Umumnya pemakaian kode BTDK dalam pertuturan dilakukan oleh siswa yang berlatar belakang etnik Tionghoa, dan terbatas pada pertuturan sesama etnik Tionghoa. Berikut ini disajikan data kebahasaan yang berkaitan dengan alih kode dengan kode dasar BTDK di lingkungan sekolah dalam situasi nonformal.

#### **Data [3]**

Siswa 1 : *Sam sip, sam jit eeh*  
Siswa 2 : *Jiu liong cak li*  
Siswa 1 : *Ling cak mo het*  
Siswa 2 : *Chok mo?*  
Siswa 1 : *Salah dong!*  
Siswa 2 : *Oh ia*

#### **Terjemahan**

Siswa 1 : Tiga puluh, tiga puluh satu *eeh*  
Siswa 2 : Ada dua buah di sini  
Siswa 1 : Ada dua buah hilang  
Siswa 2 : Benarkah?  
Siswa 1 : *Salah dong!*  
Siswa 2 : *Oh ia*

PK : Partisipan yang terlibat dalam pertuturan meliputi dua orang siswa dengan

- latar belakang berasal dari etnik Tionghoa.
- ST :Tuturan terjadi dalam situasi nonformal, suasana kelas ramai.
- TT : Siswa sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.
- LT : Tuturan terjadi di dalam kelas, SMA Taruna Bumi Khatulistiwa, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat.

Peristiwa tutur pada data [3] di atas, merupakan bentuk interaksi antara siswa dan siswa yang terjadi di dalam kelas dalam situasi nonformal. Pemilihan kode yang digunakan dalam berkomunikasi adalah kode dasar BTDK sebagai kode utama beralih kode ke BI. Alih kode yang terdapat di dalam tuturan tersebut ditandai dengan masuknya unsur kata BI ke dalam BTDK seperti yang dituturkan penutur satu *salah dong* dan dijawab oleh penutur ke dua *oh ia*. Dengan demikian bentuk alih kode pada tuturan di atas merupakan alih kode eksternal. Peristiwa tutur pada data [3] di atas, merupakan bentuk alih kode yang disebabkan oleh faktor pembicara dan penutur. Maksud peralihan kode yang dilakukan penutur dan mitra tutur hanya untuk sekedar bergengsi (*prestise*) karena penutur selain bisa berbahasa ibu BTDK juga bisa menggunakan BI saat berkomunikasi sesama temannya.

#### **Alih Kode Metaforis Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu (BMDKH)**

##### **Data [4]**

- Siswa 1 : *Udah jam setengah empat kayaknya Bapak ndak datang. Udah gak kita pulang jam berapa tadi', makan jam berapa balek sini agik. Abiskan waktu buat gini' jak nunggu Bapak.*
- Siswa 2 : *Ah ngantuk aku.*
- Siswa 3 : *Ke Labkom meh.*
- Siswa 1 : *Apa keRja ke Labkom?*
- Siswa 3 : *Banyak tugas kita.*
- Siswa 1 : *Sebenarnya pun ka' ngeRja bahasa Indonesia. Nuan? Nuan ka' ngeRja di Labkom?*
- Siswa 3 : *Aok, bohme aku pun ka' ngerja gak, soalnya aku napan.*
- Siswa 1 : *Nuan udah tuntong ngeRja TIK? Aku napan tuntong.*
- Siswa 3 : *TIK lagi dikit... dikit lagi.*
- Siswa 2 : *Meskipun aku ndak ngerti bahasa kitak tapi aku bisa tau. Kitak ada bilang Labkom, ada bilang tugas TIK.*
- Siswa 1 : *Itu sih bahasa Indonesia.*
- Siswa 3 : *Itu pun aku tau. Itu bahasa Indonesia*
- Siswa 2 : *Tapi intinye kitak mau ke Labkom kan? Tadi aku ndak ngerti apa yang bilang gitu'.*
- Siswa 1&3 : *Kamek tu mau bilang kayak gini'.*
- Siswa 1 : *Meti bah ngajak ke Labkom kan, a trus apa a aku tanya dia mau ngapain*
- ke Labkom. Dia bilang mau liat-liat jak*
- Siswa 3 : *Mau liat tugas bah Mo. Mo, udah tugas BI?*
- Siswa 2 : *BI udah.*
- Siswa 1 : *TIK, TIK udah kah?*
- Siswa 2 : *TIK juga udah, seperempat jak...hahahaha.*
- Siswa 1 : *Aku belum a Mo. Aku baru setengah ngerjakannya.*
- Siswa 2 : *Setengah? Berarti masih banyak aku lah. Empat dengan dua kan banyak*

- empat.*
- Siswa 1 : *Empat tambah dua berarti enam.*
- Siswa 3 : *Aku baru dua jak Mo, yang satu contoh yang satu belum dikerjakan...hahahaha.*

### **Terjemahan**

- Siswa 1 : Sudah jam setengah empat sepertinya Bapak tidak datang. Sudah lah kita pulang jam berapa tadi, makan jam berapa balik ke sini lagi. Habiskan waktu untuk begini saja menunggu Bapak
- Siswa 2 : Aduh aku ngantuk.
- Siswa 3 : Ke Labkom yuk.
- Siswa 1 : Apa kerja ke Labkom?
- Siswa 3 : Banyak tugas kita.
- Siswa 1 : Sebenarnya aku pun mau mengerjakan bahasa Indonesia. Kamu? Kamu mau mengerjakan di Labkom?
- Siswa 3 : Ia, ayo lah aku juga mau mengerjakan itu juga, soalnya aku belum.
- Siswa 1 : Kamu sudah selesai mengerjakan TIK? Aku belum selesai.
- Siswa 3 : TIK sedikit lagi... sedikit lagi.
- Siswa 2 : Meskipun aku tidak mengerti bahasa kalian tapi aku paham. Kalian ada bilang Labkom, ada bilang tugas TIK.
- Siswa 1 : Itu sih bahasa Indonesia.
- Siswa 3 : Itu pun aku tahu. Itu bahasa Indonesia
- Siswa 2 : Tapi intinya kalian mau ke Labkom kan? Tadi aku tidak mengerti apa yang bilang gitu'.
- Siswa 1&3 : Kami itu mau bilang seperti ini.
- Siswa 1 : Meti mengajak ke Labkom kan, kemudian apa, aku tanya dia mau apa ke Labkom. Dia bilang mau melihat-lihat saja.
- Siswa 3 : Mau meliat tugas Mo. Mo, kamu sudah tugas BI?
- Siswa 2 : BI sudah.
- Siswa 1 : TIK, TIK sudah belum?
- Siswa 2 : TIK juga sudah, seperempat saja...hahahaha.
- Siswa 1 : Aku belum Mo. Aku baru setengah mengerjakannya.
- Siswa 2 : Setengah? Berarti masih banyak aku. Empat dengan dua kan lebih banyak empat.
- Siswa 1 : Empat tambah dua berarti enam.
- Siswa 3 : Aku baru dua Mo, yang satu contoh yang satu belum dikerjakan...hahahaha.

Pada peristiwa tutur data [4] melibatkan tiga orang partisipan yaitu penutur satu berasal dari etnik Tionghoa, penutur dua berasal dari etnik Melayu dan penutur tiga berasal dari etnik Dayak, terlibat dalam pertuturan nonformal dan situasi santai. Penutur satu dan tiga berasal dari daerah yang sama yaitu Kabupaten Kapuas Hulu sehingga kedua penutur tersebut menguasai Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu. Berdasarkan peristiwa tutur di atas dapat dijelaskan bahwa ketiga penutur sedang menunggu kedatangan guru bimbil TIK pada saat sore harinya. Ketiga penutur membicarakan beberapa masalah. Pada pertuturan tersebut awalnya ketiga penutur masih menggunakan bahasa Indonesia tetapi kemudian nampak bahwa penutur dua kebingungan saat penutur satu dan tiga beralih menggunakan bahasa Melayu dilalek

Kapuas Hulu sehingga penutur satu dan tiga harus menerjemahkan arti dari kalimat yang tidak dimengerti oleh penutur dua.

Alih kode terjadi ketika mitra tutur ketiga yang berasal dari etnik yang berbeda terlibat di dalam pembicaraan. Pada peristiwa tutur di atas awalnya mitra tutur satu menggunakan kode BI, kemudian muncul pembicaraan *Sebenarnya aku pun mau ngeRja bahasa Indonesia. Nuan? Nuan ka' ngeRja pakai laptop?(Sebenarnya aku pun mau mengerjakan bahasa Indonesia. Kamu? Kamu mau mengerjakan menggunakan laptop?)* Pemilihan kode tersebut mempertimbangkan agar maksud dan tujuan pertuturan sama-sama dapat dipahami oleh penutur satu dan tiga. Dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab terjadinya alih kode pada data di atas disebabkan oleh hadirnya mitra tutur kedua di dalam pembicaraan. Alih kode pada tuturan di atas merupakan bentuk alih kode internal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pilihan Bahasa yang digunakan Siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya Kalimantan Barat (Kajian Sociolinguistik), dapat disimpulkan dalam beberapa hal. *Pertama* alih kode pada siswa SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kubu Raya dapat dibedakan menjadi empat kode utama yaitu bentuk alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDS, kode BTDK, alih kode dengan kode dasar BMDS beralih ke kode BTDK. Sedangkan alih kode dengan kode dasar BTDK beralih ke kode BI dan BMDS. Alih kode dengan kode dasar BI beralih ke kode BMDKH. Terjadinya alih kode disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penutur, lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan topik pembicaraan sehingga penutur melakukan alih kode. Hasil analisis juga menunjukkan terjadinya alih kode metaforis dan alih kode situasional.

## SARAN

Saran disampaikan kepada guru yang ada di SMA Taruna Bumi Khatulistiwa Kabupaten Kubu Raya diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia untuk memberikan perhatian lebih intensif kepada siswa terutama pada saat proses belajar mengajar sehingga siswa tidak lagi menggunakan bahasa ibu dalam situasi formal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2009. *Kajian Bahasa Struktur Internal, Pemakaian dan Pemelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hudson. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sociolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Visipro.

- Rahardi, Kunjana R. 2001. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset Solo.